

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teori postkolonial yang berkembang pasca tahun 1980-an merupakan teori yang relatif baru dalam kajian akademis. Kebaruan ini tentu tidak terlepas dari pengaruh aliran-aliran pemikiran kritis kontemporer di mana di dalamnya ilmu pengetahuan selalu berelasi dengan kepentingan (tidak bebas nilai), bersifat konstruktif (paradigmatik), dan selalu terkait dengan konteks sosial-budaya.¹ Relasinya dengan pemikiran-pemikiran kontemporer membuat kajian tentang postkolonial menjadi ambigu dan bahkan menimbulkan kebingungan, skeptisisme, ataupun kegairahan ketika mendalaminya.

Ambiguitas ataupun kebingungan ini memberi tanda bahwa teori postkolonial bukanlah suatu teori yang sudah final, melainkan masih dapat diperdebatkan oleh berbagai kalangan intelektual terutama dalam menjelaskan apa yang tercakup dalam bidang studi ini. Munculnya perdebatan ini dikarenakan sifat interdisipliner dari studi-studi pascakolonial mulai dari analisis literer hingga ke riset atas arsip-arsip pemerintahan kolonial maupun atas naskah medis ataupun teori ekonomis. Selain karena sifat interdisipliner, periodisasi dari abad kolonialisme yang telah lewat juga memberi pemaknaan yang ambigu mengenai pengertian dari kata postkolonial itu sendiri. Di satu sisi istilah postkolonial dapat dimaknai sebagai masa berakhirnya kependudukan suatu negara atas negara jajahan dan di sisi lain

¹ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 126.

postkolonial disejajarkan dengan konsep neokolonial di mana negara jajahan masih tetap tergantung secara ekonomis atau kultural terhadap negara penjajah.² Dengan demikian, secara umum istilah postkolonial mengacu pada dua periode massa yaitu sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan.

Istilah postkolonial sendiri sebenarnya terdiri dari dua kata yaitu kata “post” dan “koloni”. Kata “koloni” berasal dari bahasa Latin *colonia* (pertanian atau pemukiman) yang secara profan mengacu pada orang-orang Romawi yang tinggal di negeri-negeri lain akan tetapi masih tetap sebagai warga negara Romawi. Dalam perkembangan selanjutnya kata koloni dimengerti sebagai sebuah permukiman dalam suatu negeri baru yang dibentuk oleh sekelompok orang dan terhubung dengan negara asal mereka.³ Proses pembentukan permukiman yang baru ini ditandai dengan relasi yang kompleks bahkan traumatik antara penduduk lama dan pendatang baru. Relasi ini juga memuat konflik antarpenduduk yang kemudian menggiring kelompok pendatang untuk melakukan praktik-praktik seperti perdagangan, penjarahan, negosiasi, perbudakan, dan pemberontakan-pemberontakan sehingga terciptalah penguasaan dan penaklukan atas tanah dan harta dari penduduk asli oleh komunitas baru tersebut.

Sementara itu, secara kebahasaan kata “post” pada postkolonial memiliki arti “sesudah” atau “setelah”.⁴ Pengertian ini tidak serta merta mengartikan adanya suatu

² Hartono Hadikusumo (penerj.), *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, dari buku Ania Loomba, *Colonialism/ Postcolonialism*, (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2020), hlm. 10.

³ *Ibid.*, hlm. 1.

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 868.

diskontinuitas antara era kolonial dengan era postkolonial melainkan masih terdapat relasi antara keduanya dalam bentuk yang baru yakni berupa penjajahan ekonomi, sosial-budaya, dan pemikiran, baik yang dilakukan oleh pemerintah sendiri maupun oleh globalis yang berlangsung secara samar namun memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan kolonialisme klasik⁵. Pengertian ini senada dengan apa yang hendak diungkapkan oleh Ania Loomba mengenai pengertian postkolonial dalam bukunya *Kolonialisme/Pascakolonialisme* sebagai berikut:

Telah dikatakan bahwa adalah lebih baik memikirkan pascakolonial bukan sebagai sesuatu yang datang setelah kolonialisme dan menandakan kematian kolonialisme ini, tetapi secara lebih longgar dianggap sebagai suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan-warisan kolonialisme.⁶

Pernyataan ini hendak menegaskan bahwa postkolonial bukanlah suatu konsep yang telah usai melainkan masih memuat suatu relasi yang ditandai oleh dominasi dari kaum penjajah (kolonialis). Karena itu postkolonial merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap dominasi ini.

Dari pengertian-pengertian ini, istilah postkolonial kemudian merujuk pada suatu masa (periode) dan kondisi setelah masa penjajahan (kolonial) serta sebagai suatu kelanjutan (kontinuitas). Kelanjutan yang dimaksud ialah kondisi setelah masa penjajahan yang dibawa bangsa penjajah untuk kemudian ditiru oleh bangsa bekas jajahan sebagai unsur budaya yang baru. Kondisi inilah yang kemudian dikaji oleh para pemikir postkolonial. Postkolonial juga kemudian dapat dimengerti sebagai bentuk perlawanan

⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 130.

⁶ Hartono Hadikusumo (penerj.), *Op. Cit.*, hlm. 17.

terhadap dominasi (teori atau pemikiran) kaum kolonial Barat terhadap budaya Timur (negara-negara yang dijajah).⁷

Peter Barry dalam bukunya *Beginning Theory: an Introduction to Literary and Cultural Theory*, memberikan beberapa karakteristik pemikiran postkolonial dari pandangan para teoritikus postkolonial. Tiga di antaranya yaitu: *pertama* para pemikir atau teoritikus postkolonial melakukan penolakan atas klaim universal yang dibuat oleh para ilmuwan Barat atas nama ilmu pengetahuan. Selain itu para teoritikus postkolonial juga menunjukkan keterbatasan pandangan tokoh orientalis dan ketidakmampuan para orientalis dalam mengatasi batas perbedaan budaya dan etnis. *Kedua*, para pemikir atau teoritikus postkolonial melakukan analisis atau menganalisis presentasi budaya-budaya lain (termasuk sastra) untuk memahami dasar pemikirannya. *Ketiga*, para pemikir atau teoritikus postkolonial mengembangkan perspektif yang tidak hanya dapat diterapkan pada sastra postkolonial, akan tetapi juga pada kelompok terpinggirkan, kelompok lain, dan berbagai etnis, bahasa dan budaya yang berbeda.⁸

Praktik-praktik dominasi yang dilakukan oleh kaum penjajah telah melahirkan suatu dikotomi yang mendalam antara Barat (kaum penjajah) dan Timur (kaum terjajah). Praktik-praktik dominasi ini kemudian mengilhami lahirnya para teoritikus postkolonial termasuk Edward Said, dalam membongkar pandangan-pandangan lama berupa klaim universal atas “dunia timur” atau daerah jajahan (kolonial). Bagi Said, klaim universal berupa stereotip

⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 131.

⁸ *Ibid.*, hlm. 131-132.

terhadap negara-negara bekas jajahan (dunia ketiga) sebagai bangsa yang primitif, irasional, tertinggal, kurang beradab, dan lain sebagainya yang berasal dari para orientalis⁹ (kaum kolonialis) perlu untuk dikritik agar relasi ideologis yang terdapat di dalamnya dapat disingkap.

Gambaran yang bersifat stigmatik ini merupakan landasan utama bagi Edward Said dalam mengkritik konstruksi ideologis para pemikir Barat (orientalis) atas dunia Timur, dalam karyanya yang berjudul *Orientalism: Western Conceptions of the Orient*, yang diterbitkan pada tahun 1978. Bagi Said, Sejak Timur dikonstruksi oleh pemikiran Barat maka kolonialisme sebenarnya belum berakhir melainkan ditampilkan secara baru oleh Barat (orientalis) untuk mendominasi dan menguasai Timur.

Kajian tentang orientalisme yang dikemukakan oleh Said mengacu pada dua karya dari pemikiran Michel Foucault yaitu *The Archeology of Knowledge* dan *Discipline and Punish*, yang memuat pemikiran tentang wacana. Pembentukan wacana ini bertujuan untuk merumuskan atau menetapkan sesuatu sebagai fakta dengan menggunakan bahasa sebagai alat dominasi sekaligus sebagai sarana pembentukan identitas.¹⁰ Wacana juga mempunyai fungsi kontrol dari penguasa yang cenderung memojokan atau mendiskreditkan bangsa jajahan sebagai bangsa yang lemah, primitif, tidak rasional, dan masih percaya pada hal-hal magis.

⁹ *Ibid.*, hlm. 139. **Orientalis** adalah orang yang mengerjakan atau orang yang menulis atau orang yang meneliti mengenai dunia Timur (baik seorang antropolog, sosiolog, sejarawan atau filolog, dan sebagainya). Dengan demikian, orientalis adalah ahli atau ilmuwan Barat yang mengklaim memiliki pengetahuan dan otoritas ilmiah untuk memahami budaya Timur.

¹⁰ Gading Sianipar, "Mendefinisikan Pascakolonialisme?", dalam *Hermeneutika Pascakolonial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 14.

Bagi Said, orientalisme perlu dikaji sebagai suatu diskursus agar dapat dipahami secara sistematis kebudayaan Eropa yang menguasai dunia Timur secara politis, sosiologis, militer, ideologis, ilmiah, dan imajinatif selama masa pasca-pencerahan. Secara eksplisit, pembicaraan tentang orientalisme yang digagas oleh Said mengacu pada “proyek-proyek kebudayaan Inggris dan Prancis yang meliputi tanah-tanah India dan Levant (negeri-negeri sebelah timur Laut Tengah), teks-teks Injil dan tanah-tanah Injil, perdagangan rempah-rempah, tentara kolonial, penguasa kolonial, barisan besar kaum sarjana, sejumlah besar “pakar” dan “kaki tangan” ketimuran, profesor atau guru besar ketimuran, serangkaian ide-ide “ketimuran” yang kompleks (despotisme Timur, keagungan Timur, kebrutalan Timur, dan sensualitas Timur), berbagai sekte Timur, filsafat Timur, dan beragam kearifannya yang disesuaikan dengan kepentingan lokal Eropa.¹¹

Relasi interdisipliner dari teori postkolonial ini kemudian menjadi sarana untuk mengkritik dan membongkar hegemoni Barat atas daerah-daerah jajahan (non-Eropa) dan sekaligus menjadi pintu keluar bagi bangsa-bangsa terjajah untuk keluar dari penguasaan imperialisme Barat. Sementara itu dalam konteks negara-negara bekas jajahan, postkolonialisme merupakan suatu upaya untuk menemukan kembali identitas yang dipudarkan oleh kolonialisme dan merupakan kritik atas kondisi obyektif kehidupan berbangsa dan bernegara.¹²

¹¹ Acmad Fawaid (penerj.), *Orientalisme*, dari buku Edward W. Said, *Orientalism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4-5.

¹² Mujibar Roman, “Edward Said dan Kritik Postkolonial: Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik”, (*skripsi*), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 112.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis hendak mendalami pemikiran-pemikiran dari Edward Said mengenai konsep postkolonial di bawah judul “**KONSEP POSTKOLONIAL MENURUT EDWARD WADIE SAID**”. Kiranya tulisan ini semakin membuka wawasan penulis dan para pembaca untuk memahami konsep postkolonial yang dikemukakan oleh Edward Wadie Said dalam melihat persoalan hegemoni Barat (penjajah) terhadap Timur (yang dijajah).

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti menentukan beberapa pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Permasalahan-permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa itu Postkolonial?
2. Bagaimana konteks historis yang melatarbelakangi pemikiran Edward Said tentang postkolonial?
3. Bagaimana konsep postkolonial menurut Edward Said?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan. *Pertama*, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang konsep postkolonial yang dikemukakan oleh Edward Said dan sumbangan pemikirannya terhadap teori postkolonialisme. *Kedua*, untuk memberikan pemahaman tentang latar belakang pemikiran Edward Said tentang postkolonialisme dan perkembangan pemikiran teori postkolonialisme. *Ketiga*, untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa/i Fakultas Filsafat

Penelitian ini dapat menjadi titik terang bagi para pemikir-pemikir kritis di Fakultas Ilmu Filsafat untuk menjawab pelbagai persoalan-persoalan yang semakin kompleks serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa/i Fakultas Ilmu Filsafat dalam membangun dan menumbuhkan pemikiran yang kritis serta tanggap terhadap perkembangan zaman, terutama dalam memahami perkembangan pemikiran postkolonial.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Unika Widya Mandira Kupang

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pembentukan citra ilmiah lembaga Pendidikan Tinggi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara keseluruhan dan secara khusus bagi Fakultas Filsafat dalam bidang penelitian filsafat.

1.4.3 Bagi Peneliti

Melalui karya ini, peneliti mendapat tambahan wawasan dalam bidang ilmu filsafat, khususnya mengenai pemikiran Edward Said tentang konsep postkolonial dan menerapkan konsep pemikiran ini dalam perkembangan kehidupan peneliti sendiri. Selain itu, karya ini juga membantu peneliti memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan mengumpulkan data lewat studi kepustakaan. Karena itu peneliti mengumpulkan sejumlah data-data empiris dan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan itu selanjutnya dipelajari dan dianalisis untuk disajikan secara deskriptif.

Dalam penelitian yang berfokus pada pemikiran Edward Said tentang postkolonial, karyanya *Orientalism: Western conceptions of the Orient* menjadi perhatian utama bagi peneliti, di samping sumber-sumber pendukung lainnya yang mempermudah peneliti dalam mempertanggungjawabkan kajian ini secara ilmiah.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi ke dalam 5 bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II merupakan landasan teoretis yang diawali dengan riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karya-karya Edward Wadie Said. Bagian selanjutnya berisi latar belakang para intelektual yang memberi sumbangan bagi pemikiran Edward Said dan latar belakang pemikiran Edward Said tentang konsep postkolonial. Bab III merupakan gambaran umum dari konsep postkolonial dan orientalismenya Edward Said. Bab IV berisi inti pemikiran Edward Said tentang konsep postkolonial yang terdapat dalam kajian orientalismenya. Akhirnya Bab 5 berisi kesimpulan dan atas kajian penulis tentang konsep postkolonial Edward Wadie Said.